

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, diuraikan mengenai (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan dan manfaat. Berikut penjabarannya.

I.I Latar Belakang Penelitian

Pengajaran bahasa Indonesia merupakan program pengajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Harapan dari para guru dan masyarakat pada pengajaran bahasa Indonesia ini agar setiap lulusan memiliki kemampuan berbahasa dan dapat mempergunakannya dengan baik dan benar.

Keberhasilan pengajaran bahasa ditentukan oleh sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya di masyarakat, dimana setiap langkah pengajaran bahasa di sekolah perlu dibuktikan keberhasilannya. Dalam setiap satuan Pelajaran pada materi Pelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Hal tersebut dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mempelajari semua mata Pelajaran di sekolah.

Kegiatan pembelajaran di kelas akan menjadi aktif jika siswa berani berbicara. Hal tersebut dikarenakan dengan berbicara guru akan mampu

mengetahui siswa bersangkutan memahami Pelajaran atau tidak. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru saling berkesinambungan dalam penyampaian dan penerimaan materi Pelajaran.

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya serta mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik sesuai materi dan situasi pada saat sedang berbicara. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk mengemukakan ide, gagasan dan pendapat sesuai dengan masalah yang dibicarakan.

Menurut Vygotsky (dalam Putri, 2016) berbicara adalah sentral yang penting dalam proses belajar. Perkembangan berbicara berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Selanjutnya, Tarigan (1986:15) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Lebih lanjut, Mulgrave (dalam Tarigan 1986:15) mengatakan, berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan –kebutuhan sang pendengar atau penyimak dalam memahami hal yang disampaikan. Disamping itu juga berbicara merupakan instrumen atau alat untuk

menyampaikan pikiran secara langsung. Berdasarkan kedua pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud, seperti ide, gagasan, pikiran, ataupun isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Pada dasarnya setiap orang mampu berbicara secara alamiah, namun tidak semua mampu berbicara secara terampil dan teratur sehingga kegiatan berbicara menimbulkan kegugupan dan gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur. Hal ini juga yang menimbulkan penggunaan bahasa yang tidak teratur. Pada pembelajaran keterampilan berbicara sangat perlu dan penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, baik di Sekolah Dasar (SD) maupun sampai jenjang yang lebih tinggi, karena dengan adanya pembelajaran tersebut siswa mampu untuk berkomunikasi dengan baik. Dengan demikian, mereka mampu menguasai perkembangan kosa kata dan berani untuk menyampaikan ide atau gagasan secara lisan, baik dalam situasi formal maupun nonformal yang dibimbing oleh guru terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran bahasa memegang andil besar dalam membina kemampuan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan siswa itu sendiri, karena dengan berbicara siswa dinyatakan mampu merangkai kata sehingga menjadi kalimat yang nantinya akan dikemukakan melalui ide, gagasan, serta pendapat sehingga menjadikan pembelajaran bahasa menjadi efektif dan efisien.

Pentingnya keterampilan berbicara ialah agar seseorang mampu mengemukakan pendapat terkait pengetahuannya secara lisan dengan cara berargumentasi sesuai dengan pokok pembicaraan atau materi yang sedang dibicarakan, dengan demikian, apa yang menjadi pemahamannya bisa dikemukakannya.

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting. Keterampilan tersebut diterapkan dalam pembelajaran teks eksposisi di SMA. Keterampilan berbicara teks eksposisi sangat penting karena dengan keterampilan berbicara teks eksposisi ini siswa diharapkan mampu mengomunikasikan pemahamannya secara lisan dengan lebih baik. Keterampilan berbicara teks eksposisi yang dimaksud adalah merujuk pada silabus SMA kelas X KD 4.2 yang berbunyi “Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.”

Selama ini teks eksposisi selalu di sandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis saja. Akan tetapi, untuk mengetahui seorang siswa memahami atau tidaknya pembelajaran bergantung pada bagaimana siswa tersebut mengemukakan ide, gagasan, serta pendapat tentang suatu teks atau pembelajaran. Dengan demikian, siswa nantinya akan mampu mengemukakan pendapat atau gagasan tersebut di depan guru dan teman-temannya secara lisan sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan.

Manfaat berbicara dalam pembelajaran teks eksposisi adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama dalam hal bagaimana cara siswa

mengemukakan ide, gagasan serta pendapat dan bagaimana siswa tersebut mempersiapkan diri saat menerima kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Keterampilan berbicara siswa perlu diperhatikan dengan baik oleh guru, sehingga guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pengajaran teks eksposisi sangat penting dilakukan dan harus selama pembelajaran teks eksposisi guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian penerapannya. Selama ini, pembelajaran bahasa Indonesia terutama teks eksposisi dianggap biasa saja tidak ada bedanya dengan teks –teks lainnya. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang bernama Dra. Dewi Prasetyo diperoleh informasi bahwa keterampilan berbicara teks eksposisi pada siswa di kelas X IPA1 SMA Muhammadiyah 1 Denpasar masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa. Skor rata-rata yang diperoleh siswa hanya 55,0, pada hal KKM berbicara teks eksposisi di kelas tersebut 77,0. Hal ini menandakan keterampilan berbicara teks eksposisi masih rendah dan dibawah nilai ketuntasan yang diharapkan. Dari 30 siswa hanya 1 orang siswa yang memenuhi skor sesuai KKM dengan predikat baik, 4 orang siswa memperoleh skor dengan predikat cukup, 6 orang siswa memperoleh skor dengan predikat hampir cukup dan 19 orang memperoleh skor dengan predikat kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara teks eksposisi, yaitu memproduksi teks eksposisi secara lisan masih sangat kurang.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, rendahnya hasil berbicara teks eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas sehingga tidak mampu menarik minat dan memotivasi siswa untuk ikut larut dalam pembelajaran di kelas. *kedua*, guru juga tidak berinovasi dalam mengajar. *ketiga*, guru masih menggunakan metode lama. *Keempat*, guru selalu monoton dalam menyampaikan pembelajaran. *Kelima*, pada saat pembelajaran berbicara berlangsung guru tidak memiliki kemampuan dan kecermatan dalam menentukan metode pengajaran yang akan diterapkan dalam menyesuaikan dengan keadaan pembelajaran. Hal tersebut akan mempengaruhi ketercapaian hasil belajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian guru sebaiknya mencoba metode baru dalam pembelajaran, sehingga mampu membuat siswa lebih bersemangat dalam proses belajar-mengajar. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang mampu mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik dan tepat. Media yang tepat mampu membantu para guru agar siswa memahami materi yang diajarkannya dengan baik. *Keenam*, guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran berbicara teks eksposisi. Artinya, dalam pembelajaran berbicara teks eksposisi guru masih menggunakan metode konvensional, yakni langsung menyuruh siswa untuk berbicara terkait teks eksposisi. Oleh karena itu, dalam berbicara siswa harus memahami terlebih dahulu materi pembelajaran dengan media buku yang disiapkan.

Siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengungkapkan pembelajaran berbicara teks eksposisi. Kesulitan atau hambatan itu antara lain (1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa kurang percaya diri untuk menuangkan ide secara lisan, dan (3) siswa kurang memiliki pengetahuan yang maksimal, sehingga penguasaan kosa kata sangat minim. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik, kurang termotivasi, dan pembelajaran yang monoton. Masalah tersebut yang mengakibatkan rendahnya keterampilan berbicara teks eksposisi di kelas X IPA 1 Muhammadiyah 1 Denpasar.

Dengan melihat berbagai hal yang muncul tersebut terkait dengan kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berbicara. Untuk itu, perlu diterapkan suatu keadaan yang membangun motivasi siswa untuk belajar meningkatkan kemampuan berbicaranya terutama dalam berbicara teks eksposisi. Perlu metode yang baru untuk memotivasi siswa agar tertarik dan senang dalam pembelajaran berbicara teks eksposisi, yaitu memproduksi teks eksposisi secara lisan.

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan dalam setiap pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kondisi kelas yang berbeda-beda, sehingga pemilihan metode pembelajaran dan proses penerapannya dapat disesuaikan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian pemilihan metode serta penerapannya yang tepat mampu meningkatkan motivasi siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Metode yang sesuai mampu menjadikan siswa lebih nyaman, termotivasi, senang dan tidak merasa tertekan dalam pembelajaran

yang berlangsung sehingga hasil yang diinginkan akan sesuai dengan harapan.

Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan metode yang tepat dengan tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa. Misalnya penggunaan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menyenangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran di kelas guru tidak cukup menggunakan satu metode dalam menyampaikan materi, melainkan mengkombinasikan dengan metode-metode yang lebih kreatif dan inovatif, agar pembelajaran mudah dipahami dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak merasakan kebosanan pada saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar tertarik dan kemampuan berbicara teks eksposisi siswa meningkat adalah dengan penerapan metode *talking stick*. Penerapan metode ini efektif bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dalam mengungkapkan pendapat mereka masing-masing. Dengan penerapan metode *talking stick*, penggunaan metode ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk melatih diri dalam berkomunikasi secara lisan. Jadi, metode *talking stick* ini adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan.

Lebih lanjut, metode *talking stick* memberikan keluasaan kepada siswa serta memberikan kesenangan. Hal ini akan terlihat bagaimana

kesiapan siswa, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa lebih berani dalam berinteraksi dengan guru, siswa juga lebih mandiri, dan siswa menjadi lebih senang dalam belajar.

Metode *talking stick* akan lebih menarik dan efektif apabila dikombinasikan dengan media tepat. Karena metode akan mampu seiring sejalan dengan media yang akan diterapkan pada saat melakukan penelitian untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang diinginkan dicapai. Salah satu media yang tepat dikombinasikan dengan metode *talking stick* adalah media visual. Nengseh (2018:12) menyatakan bahwa media visual adalah semua alat peraga yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar dan dapat dinikmati dengan menggunakan panca indera yaitu mata. Dalam hal ini, peranan media visual dalam proses belajar sangat penting karena dapat memberikan kelancaran dalam pemahaman dan memperkuat ingatan.

Menurut Arsyad (dalam Pranoto, 2016: 6) mengemukakan gambaran mengenai beberapa konsep penggunaan media agar bisa lebih efektif, yaitu bentuk media visual dibuat menjadi lebih sederhana agar mudah dipahami cara penggunaannya. Media visual adalah alat-alat yang *visible*, artinya dapat dilihat, mempermudah pembelajaran, serta lebih menghemat waktu dalam proses penyampaian suatu informasi sehingga berkomunikasi menjadi efektif.

Dalam penelitian ini media yang digunakan dalam pembelajaran berbicara ini adalah media visual yaitu proyektor berupa *slide*. *Slide* adalah media yang sangat efektif karena dengan menggunakan media visual berupa

slide pembelajaran akan lebih menghemat waktu, tidak hanya itu saja *slide* mampu memberikan waktu lebih terhadap siswa untuk lebih memahami pembelajaran karena siswa tidak dituntut lagi untuk mencatat materi Pelajaran lagi yang mana mencatat hal yang sangat menyita waktu lebih. Disamping itu juga dengan media visual *slide* ini kesiapan pendidik sangat terlihat karena sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan materi melakukan pembelajaran. Maka tidak ada alasan guru tersebut kehabisan waktu dalam mengajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, sangat perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran berbicara teks eksposisi, yaitu memproduksi teks eksposisi secara lisan. Peneliti menggunakan metode *talking stick* berbantuan media visual berupa *slide* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yaitu memproduksi teks eksposisi secara lisan dengan subjek penelitian yakni siswa kelas X IPA1 dan guru Bahasa Indonesia kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah1 Denpasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1) Rendahnya motivasi siswa terhadap pembelajaran berbicara, sehingga siswa kurang berani berbicara di depan umum dan beranggapan bahwa berbicara adalah kegiatan yang mudah dilakukan dibandingkan dari empat keterampilan berbahasa yang lainnya.

- 2) Guru kurang variatif dengan metode yang digunakan saat mengajar dan mengakibatkan pembelajaran monoton.
- 3) Dalam berbicara siswa mengalami kesulitan untuk mengatur kata-kata dalam menuangkan ide pada pembelajaran yang sedang berlangsung
- 4) Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan minat siswa dalam berbicara eksposisi.
- 5) Pembelajaran dengan metode *talking stick* belum pernah digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi pada siswa kelas X IPA 1 di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.
- 6) Keefektifan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* belum pernah dilakukan di kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Denpasar
- 7) Respons siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih umum dan tidak terfokus ke dalam satu permasalahan pada saat siswa melakukan penerapan metode *talking stick* dalam belajar bahasa Indonesia di kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.

I.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan langkah-langkah metode *talking stick* berbantuan media visual untuk meningkatkan kemampuan berbicara teks eksposisi di kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Denpasar dan mengetahui respons siswa setelah menggunakan metode *talking stick* dalam pembelajaran berbicara teks eksposisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara teks eksposisi siswa kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah Respons siswa terhadap penerapan metode *Talking Stick* berbantuan media visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara teks eksposisi pada siswa kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara teks eksposisi siswa kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *talking stick* berbantuan media visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara teks

eksposisi siswa kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

- 2) Untuk mendeskripsikan respons siswa kelas X IPA 1 SMA Muhammadiyah Tahun Pelajaran 2019/2020 terhadap penggunaan metode *talking stick* berbantuan media visual dalam pembelajaran berbicara teks eksposisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan tentunya mempunyai manfaat. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan teori tentang pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran berbicara teks eksposisi dengan menggunakan metode *talking stick* berbantuan media visual.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Khususnya teks eksposisi. Selain itu, penelitian ini memberi pengalaman yang baru bagi siswa dalam belajar berbicara teks eksposisi.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dalam memperbaiki hasil pembelajaran dan dapat menjadikan pedoman penyusunan metode serta media pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penerapan metode *talking stick* berbantuan media visual dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengajar berbicara teks eksposisi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar berbicara teks eksposisi.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru lain untuk mengubah metode pembelajaran yang lama menjadi metode pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah dengan penerapan metode *talking stick* berbantuan media visual sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan sekolah.

4. Bagi Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan acuan maupun tolok ukur yang dapat digunakan sebagai penelitian sejenis guna menunjang penelitian sejenis.

